Journal Of Community Engagement in Nursing
Empowerment

Edukasi Dan Skrining Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Guru Dan Kecerdasan Siswa SD Kanjintongan Maros

Nurhilaliyah[1], Muthahharah[2], Muarifah[3]
[1]: Universitas Megarezky
[2]: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
[3]: Universitas Negeri Makassar

e-mail: nurhilaliyah025@gmail.com*

ABSTRAK

Kecacingan masih menjadi masalah kesehatan pada anak usia sekolah, terutama di wilayah dengan sanitasi kurang optimal. Penyakit ini sering tidak bergejala, namun dapat memengaruhi status gizi, daya tahan tubuh, dan kemampuan belajar anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan pencegahan kecacingan serta melakukan skrining kesehatan sebagai deteksi dini. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 66 Kanjitongan, Desa Mattirotasi, Kecamatan Maros Baru, melibatkan siswa dan guru. Metode meliputi edukasi melalui ceramah interaktif dan diskusi, serta pemeriksaan kadar kolesterol sebagai indikator awal kondisi kesehatan. Hasil menunjukkan sebagian besar peserta memiliki kadar kolesterol normal, meskipun masih ditemukan nilai borderline hingga tinggi. Edukasi yang diberikan meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya kebersihan diri, pola makan sehat, dan aktivitas fisik untuk pencegahan penyakit. Kegiatan ini terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup sehat di sekolah serta diharapkan menjadi langkah awal membangun budaya hidup bersih dan pencegahan penyakit secara berkelanjutan.

Kata kunci: *edukasi kesehatan, kecacingan, perilaku hidup bersih dan sehat, skrining kesehatan*

ABSTRACT

Intestinal worms remain a health problem among school-age children, especially in areas with suboptimal sanitation. This disease is often asymptomatic, but it can affect children's nutritional status, immune system, and learning ability. This community service activity aims to increase knowledge about intestinal worm prevention and conduct health screenings for early detection. The activity was conducted at SD Negeri 66 Kanjitongan, Mattirotasi Village, Maros Baru Subdistrict, involving students and teachers. Methods included education through interactive lectures and discussions, as well as cholesterol level checks as an initial indicator of health status. The results showed that most participants had normal cholesterol levels, although some still had borderline to high levels. The education provided increased participants' understanding of the importance of personal hygiene, healthy eating, and physical activity for disease prevention. This activity proved effective in increasing awareness and healthy behavior in schools and is expected to be the first step in building a culture of clean living and sustainable disease prevention.

Keywords: *health education, worm infestation, clean and healthy living behaviors, health screening*

PENDAHULUAN

Kecacingan masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang banyak ditemukan pada anak usia sekolah, terutama di wilayah dengan kondisi lingkungan dan sanitasi yang belum optimal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Penyakit ini sering kali tidak disadari karena gejalanya tidak selalu tampak secara jelas, namun dampaknya dapat berlangsung dalam jangka panjang. Infeksi cacing usus diketahui dapat mengganggu status gizi, menurunkan daya tahan tubuh, serta memengaruhi kemampuan kognitif dan konsentrasi belajar anak (WHO, 2020). Oleh karena itu, kecacingan tidak hanya menjadi persoalan medis semata, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas pendidikan dan tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Di Indonesia, prevalensi kecacingan pada anak usia sekolah masih tergolong tinggi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa angka kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak sekolah dasar dapat mencapai lebih dari 50% di beberapa wilayah, khususnya daerah pedesaan dengan sanitasi lingkungan yang kurang memadai (Pasaribu et al., 2019). Penelitian lain juga melaporkan bahwa prevalensi kecacingan di Indonesia bervariasi antara 10–50% tergantung pada kondisi lingkungan, kebiasaan hidup, dan akses terhadap fasilitas sanitasi (Rohmah et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius dan penanganan berkelanjutan.

Desa Mattirotasi di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros, merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik lingkungan dan sosial yang berpotensi mendukung terjadinya penularan kecacingan. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani, nelayan, dan pelaku sektor informal, dengan tingkat pendidikan dan akses informasi kesehatan yang relatif terbatas. Kondisi tersebut turut memengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk kebiasaan mencuci tangan, penggunaan alas kaki, serta pemanfaatan fasilitas sanitasi. Keterbatasan sarana seperti jamban sehat dan akses air bersih menjadi faktor risiko terjadinya penyakit berbasis lingkungan, termasuk kecacingan.

Di lingkungan sekolah, khususnya di SD Negeri 66 Kanjitongan, kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko penularan kecacingan pada peserta didik. Anak-anak sekolah dasar

merupakan kelompok rentan karena aktivitas mereka yang banyak bersentuhan dengan tanah, kebiasaan bermain tanpa alas kaki, serta kurangnya kesadaran terhadap pentingnya mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar. Selain itu, belum tersedianya data rutin mengenai status kecacingan di sekolah ini menunjukkan bahwa kemungkinan masih terdapat kasus infeksi yang belum terdeteksi. Tanpa adanya skrining kesehatan secara berkala, infeksi cacing dapat berlangsung dalam waktu lama dan berdampak pada kesehatan serta prestasi belajar anak.

Dampak kecacingan tidak hanya terbatas pada gangguan fisik seperti anemia, kekurangan gizi, dan penurunan daya tahan tubuh, tetapi juga memengaruhi aspek kognitif dan perkembangan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang terinfeksi cacing cenderung mengalami penurunan konsentrasi, mudah lelah, serta memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak terinfeksi (WHO, 2020; Pasaribu et al., 2019). Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam pembentukan kemampuan intelektual dan karakter anak.

Selain faktor biologis, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) memegang peranan penting dalam pencegahan kecacingan. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, menggunakan alas kaki, menjaga kebersihan kuku, serta menjaga kebersihan lingkungan terbukti dapat menurunkan risiko penularan penyakit berbasis lingkungan (Rohmah et al., 2022). Namun, penerapan perilaku tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kebiasaan keluarga, serta dukungan lingkungan sekolah. Tanpa edukasi yang memadai, perilaku pencegahan sulit diterapkan secara konsisten.

Oleh karena itu, upaya penanggulangan kecacingan tidak dapat hanya mengandalkan pengobatan semata, tetapi perlu disertai dengan kegiatan edukasi dan skrining yang berkelanjutan. Skrining berfungsi untuk mendeteksi dini adanya infeksi kecacingan, sedangkan edukasi bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa, serta orang tua mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang berkelanjutan dan peningkatan kualitas kesehatan anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan program edukasi dan skrining kecacingan di SD Negeri 66 Kanjitongan menjadi sangat relevan dan strategis. Program ini tidak hanya bertujuan

untuk mengetahui kondisi kesehatan siswa, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan keterlibatan sekolah, tenaga kesehatan, dan orang tua, program ini diharapkan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap kualitas kesehatan dan pendidikan anak di Desa Mattirotasi..

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Rabu, 08 Oktober 2025, bertempat di SD Negeri 66 Kanjitongan, Desa Mattirotasi, Kecamatan Maros Baru. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 09.00 WITA hingga selesai dan melibatkan seluruh siswa serta guru di sekolah tersebut. Metode pelaksanaan terdiri atas dua kegiatan utama, yaitu edukasi dan pemeriksaan kesehatan. Pada tahap edukasi, kegiatan dilakukan di ruang kelas dengan metode ceramah interaktif dan diskusi. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, upaya pencegahan kecacingan, serta hubungan antara kesehatan tubuh dengan kemampuan belajar anak. Untuk mengetahui efektivitas penyampaian materi, peserta diberikan pre-test sebelum edukasi dan post-test setelah kegiatan selesai sebagai bentuk evaluasi peningkatan pengetahuan.

Tahap berikutnya adalah pemeriksaan kesehatan yang ditujukan kepada para guru di SD Negeri 66 Kanjitongan. Pemeriksaan yang dilakukan berupa pemeriksaan kadar kolesterol sebagai upaya deteksi dini risiko penyakit tidak menular. Kegiatan ini dilakukan oleh tim kesehatan menggunakan alat pemeriksaan kolesterol digital sehingga hasil dapat diketahui secara langsung. Setelah pemeriksaan, setiap peserta memperoleh penjelasan mengenai hasil yang diperoleh serta diberikan edukasi singkat dan saran terkait pola hidup sehat yang sesuai dengan kondisi masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Negeri 66 Kanjitongan, Desa Mattirotasi, Kecamatan Maros Baru pada tanggal 8 Oktober 2025. Kegiatan diawali dengan

pemberian edukasi kepada siswa dan orang tua mengenai pentingnya pencegahan infeksi kecacingan serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Materi disampaikan secara interaktif melalui metode ceramah dan diskusi, meliputi penjelasan mengenai cara penularan kecacingan, dampaknya terhadap kesehatan dan kemampuan belajar anak, serta langkah-langkah pencegahan seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan lingkungan, dan penggunaan alas kaki. Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga kesehatan sejak dini. Adapun dokumentasi pemberian edukasi yang dapat diliat pada Gambar 1 berikut.

Gambar 1. Pemberian edukasi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di SD Negeri 66 Kanjitongan.

Setelah kegiatan edukasi, dilakukan pemeriksaan kesehatan berupa pemeriksaan kadar kolesterol kepada para guru SD Negeri 66 Kanjitongan sebagai bagian dari upaya deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular. Pemeriksaan ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi kesehatan pendidik yang berperan penting dalam lingkungan sekolah. Adapun hasil pemeriksaan kadar kolesterol dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Kadar Kolesterol pada Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat di SD Negeri 66 Kanjitongan

Kategori Kadar Kolesterol	Rentang Nilai (mg/dL)	Jumlah Peserta (n)	Persentase (%)
Normal	< 200	17	63,0

Batas Tinggi (Borderline)	200 – 239	6	22,2
Tinggi	≥ 240	4	14,8
Total		**27**	**100**

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa kadar kolesterol peserta berkisar antara 100 hingga 250 mg/dL. Sebagian besar peserta, yaitu 17 orang (63,0%), memiliki kadar kolesterol dalam kategori normal (<200 mg/dL). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki status metabolik yang relatif baik dan risiko penyakit kardiovaskular yang rendah. Namun demikian, masih ditemukan peserta dengan kadar kolesterol di atas batas normal.

Sebanyak 6 peserta (22,2%) berada pada kategori batas tinggi dengan kadar kolesterol antara 200–239 mg/dL. Kelompok ini berada pada kondisi yang perlu mendapat perhatian karena berpotensi mengalami peningkatan kadar kolesterol apabila tidak dilakukan pengendalian pola makan dan gaya hidup. Selain itu, terdapat 4 peserta (14,8%) dengan kadar kolesterol tinggi (≥240 mg/dL), bahkan salah satu hasil pemeriksaan menunjukkan nilai hingga 250 mg/dL. Menurut standar *American Heart Association* (AHA, 2021), nilai tersebut termasuk kategori kolesterol tinggi yang berisiko meningkatkan kejadian penyakit jantung koroner dan stroke. Dokumentasi pemeriksaan kolesterol dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

Gambar 2. Kegiatan pemeriksaan kadar kolesterol guru

Selama sesi edukasi berlangsung, terungkap bahwa sebagian besar guru belum sepenuhnya memahami hubungan antara pola makan, aktivitas fisik, dan kadar kolesterol. Beberapa peserta mengungkapkan kebiasaan melewatkan sarapan, sering mengonsumsi makanan cepat saji, makanan gorengan, serta kurangnya asupan sayur dan buah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Suarsih (2020) yang menyatakan bahwa pola makan tinggi lemak jenuh dan rendah serat merupakan faktor utama peningkatan kadar kolesterol darah. Melalui edukasi yang diberikan, peserta memperoleh pemahaman bahwa kolesterol sebenarnya dibutuhkan tubuh, namun apabila kadarnya berlebih dapat menumpuk pada dinding pembuluh darah dan memicu penyakit degeneratif.

Edukasi kesehatan yang diberikan menekankan pentingnya keseimbangan pola makan dan penerapan gaya hidup sehat. Peserta dianjurkan untuk mengurangi konsumsi makanan berlemak, daging berlemak, serta makanan cepat saji, dan meningkatkan konsumsi makanan berserat seperti buah-buahan, sayuran, dan kacang-kacangan. Selain itu, peserta juga didorong untuk melakukan aktivitas fisik ringan secara rutin, seperti berjalan kaki dan senam pagi di lingkungan sekolah. Nyberg et al. (2020) menyatakan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan secara teratur dapat menurunkan kadar kolesterol jahat (LDL) dan meningkatkan kadar kolesterol baik (HDL), sehingga berperan penting dalam menjaga kesehatan jantung.

Guru yang memiliki kadar kolesterol tinggi disarankan untuk melakukan pemeriksaan lanjutan di fasilitas kesehatan guna mendapatkan penanganan yang sesuai, baik melalui modifikasi gaya hidup maupun terapi medis jika diperlukan. Hasil pemeriksaan ini tidak hanya memberikan manfaat secara individual, tetapi juga memiliki dampak edukatif yang luas. Setelah mengetahui hasil kesehatannya, beberapa guru menyatakan komitmen untuk mulai berolahraga secara rutin, mengatur pola makan, dan mengurangi konsumsi makanan berminyak.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang disertai dengan skrining kesehatan mampu meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan sikap peserta terhadap pentingnya menjaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Azis et al. (2020) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis partisipasi langsung lebih efektif dalam meningkatkan retensi pengetahuan dan komitmen perubahan perilaku dibandingkan penyuluhan teoritis semata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri 66 Kanjitongan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta memiliki kadar kolesterol dalam batas normal, namun masih ditemukan sejumlah guru dengan kadar kolesterol berada pada kategori batas tinggi hingga tinggi, yang menunjukkan adanya risiko gangguan kesehatan apabila tidak dilakukan upaya pencegahan. Edukasi yang diberikan terbukti meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pola makan sehat, aktivitas fisik, serta pemeriksaan kesehatan secara berkala. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan edukasi dan skrining kesehatan dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, disertai dengan penerapan gaya hidup sehat di lingkungan sekolah, sehingga dapat mencegah penyakit tidak menular serta meningkatkan kualitas kesehatan seluruh warga sekolah.

REFERENSI

Azis, W. A., Muriman, L. Y., dan Burhan, S. R. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Gaya Hidup Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *2*(1), 105-114.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Pengendalian Kecacingan di Indonesia.*

Nyberg, S. T., Singh-Manoux, A., Pentti, J., Madsen, I. E. H., Sabia, S., Alfredsson, L., Bjorner, J. B., Borritz, M., Burr, H., Goldberg, M., Heikkilä, K., Jokela, M., Knutsson, A., Lallukka, T., Lindbohm, J. V., Nielsen, M. L., Nordin, M., Oksanen, T., Pejtersen, J. H., Kivimäki, M. (2020). Association of healthy lifestyle with years lived without major chronic diseases. *JAMA Internal Medicine, 180*(5), 760–768.

Pasaribu, A. P., Anggraini, A., Krisnarta, S., Syahril, P., & Djatnika, S. (2019). Prevalence and risk factors of soil-transmitted helminthiasis among school children living in an agricultural area of North Sumatera, Indonesia. *BMC Public Health*, *19*(1), 1–8.

Rohmah, F. A., Rachman, S., Retno, A., & Shaharuddin, M. S. (2022). Personal Hygiene as a Risk Factors of Helminthiasis Among Primary School Students in Asia and Africa: A Literature Review. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *14*(3), 139–152.

Suarsih, C. (2020). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Kolesterol pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tambaksari. *Jurnal Keperawatan galuh*, *2*(1), 25-30.